

Nilai-Nilai Moral dalam Kumpulan Puisi “Senja Di Batas Kata” karya Dimas Arika Miharja

***Suci Maiza, Ansanul Rifki**

STKIP Muhammadiyah Sungai Penuh

Jl. R.E. Martadinata, Kota Sungai Penuh, Jambi 37111

*Corresponding author. Email: sucim2790@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the moral values contained in the poem "Senja di Batas Kata" by Dimas Arika Miharja. The theory used is the theory of poetry study and structural analysis of poetry proposed by Nurgiantoro (2019) and Pradopo (2005). This type of research is a qualitative research using descriptive methods with content analysis techniques. The data in this study are in the form of words, phrases or sentences which are the physical and mental elements of poetry. These elements are analyzed to obtain moral values in poetry. The data are then identified and classified based on the Structural approach. From the analysis of the physical elements and the inner elements of poetry, it is found that the moral values in the poem "Senja di Batas Kata" by Dimas Arika are related to the formation of personal characters, including being brave, vigilant, thorough, and virtuous. The moral values related to the formation of social character are loving each other, advising each other, and working together. Meanwhile, moral values related to God consist of obedience, prayer and worship, remembering death.

Key words: *moral values, poem anthology, Dimas Arika Miharja*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terdapat di dalam puisi “Senja di Batas Kata” karya Dimas Arika Miharja. Teori yang digunakan adalah teori pengkajian puisi dan analisis struktural puisi yang dikemukakan oleh Nurgiantoro (2019) dan Pradopo (2005). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi. Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa atau kalimat yang merupakan unsur fisik dan batin puisi. Unsur tersebut digunakan untuk menemukan nilai moral dalam puisi. Data kemudian diidentifikasi dan klasifikasikan berdasarkan teori struktural yang digunakan, Dari analisis unsur fisik dan unsur batin puisi ditemukan nilai-nilai moral dalam puisi “Senja di Batas Kata” Karya Dimas Arika yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi antara lain berani, waspada, teliti, dan berbudi luhur. Nilai moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial adalah saling menyayangi, saling menasehati, dan bekerja sama. Sedangkan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan terdiri adalah ketaatan, doa dan ibadah, mengingat kematian.

Kata kunci: *nilai moral, antologi puisi, Dimas Arika Miharja*

A. Pendahuluan

Karya sastra diciptakan pengarang untuk menyampaikan gagasan, pandangan hidup, dan alam sekitarnya. Sastra tidak hanya diciptakan untuk tujuan estetika atau seni, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan berbagai nilai-nilai yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam hidup. Jadi sastra bukan hanya terpusat pada dirinya sendiri dengan sifatnya yang otonom, melainkan juga berhubungan dengan aspek-aspek sosial di luar dirinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Jabrohim (2014) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah

masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subjek kolektifnya.

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra merupakan pernyataan sastra yang paling inti. Segala unsur seni kesustraan mengental dalam puisi. Tarigan (1994) menyatakan bahwa “puisi merupakan ekspresi dari pengalaman imajinatif manusia, maka pertama sekali yang kita peroleh ketika membaca puisi adalah pengalaman”. Puisi mampu menimbulkan kesan dan menyentuh perasaan yang menyebabkan munculnya perasaan yang melibatkan emosi pembacanya. Di dalam puisi, realitas dan persoalan-persoalan sosial disampaikan dengan cara yang unik. Pembaca dapat melihat atau merasakan hal-hal baru yang berada di luar dirinya. Hal ini berbeda dengan drama dan prosa yang cenderung memiliki sifat yang statis dan tetap. Itulah mengapa dari dulu hingga sekarang karya sastra dalam bentuk puisi selalu mendapatkan tempat yang agung dalam khazanah karya sastra Indonesia. Hal ini disebabkan karena puisi bukan saja merupakan pernyataan seni sastra yang paling indah namun juga karya sastra yang melibatkan sukma atau jiwa pengarangnya.

Kehadiran puisi sebagai bagian dari karya sastra tidak lepas dari fungsi karya sastra itu sendiri. Puisi merupakan salah satu media untuk menyampaikan nilai-nilai vital dalam kehidupan. Nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai yang berhubungan dengan aturan dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Suatu nilai disampaikan untuk menyatakan maksud tertentu kepada pembaca. Maka, salah satu nilai yang terkait dengan komunikasi tersebut adalah nilai yang berupa norma-norma yang dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan atau suatu sistem yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia, Wiyatmi (2006). Setiap komunikasi mengindikasikan banyak nilai di dalamnya. Di antaranya banyak nilai tersebut salah satunya adalah nilai moral. Nilai moral merupakan salah satu bagian dari unsur batin puisi yang disebut sebagai amanat, yaitu hal yang dapat dijadikan pelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurgiyantoro (2019) yang menyatakan bahwa nilai moral dalam karya sastra merupakan cerminan pandangan hidup pengarang yang berupa nilai-nilai kebenaran yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Dalam puisi, kehadiran nilai-nilai tersebut akan tampak pada struktur pembangun puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin puisi. Dari struktur fisik dan struktur batin puisi akan tergambar bagaimana pengarang menyelipkan nilai-nilai tersebut melalui lapis bunyi dan lapis makna dalam sebuah puisi. Sebuah struktur karya sastra (puisi) tidak mempunyai makna dengan sendirinya jika terlepas dari unsur-unsur pembentuknya. Oleh karena itu, untuk menemukan nilai-nilai tersebut diperlukan analisis terhadap strukturnya, baik berupa struktur fisik maupun struktur batin puisi. Hal ini sejalan dengan pendapat Pradopo (1994) Analisis struktural merupakan sarana untuk menganalisis unsur-unsur sajak dalam kaitannya dengan unsur-unsur lain secara keseluruhan sebagai satu kesatuan. Maka, untuk memahami makna secara keseluruhan perlulah sajak-sajak dianalisis secara struktural.

Puisi terdiri atas dua unsur yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik adalah unsur pembangun puisi dari luar yang terdiri atas: diksi, imaji, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi puisi. Sedangkan struktur batin adalah unsur pembentuk puisi dari dalam. Struktur batin puisi digunakan untuk mengungkapkan apa yang hendak dikemukakan oleh penyair dengan perasaan dan suasana jiwanya. Ada empat struktur batin puisi yaitu tema, perasaan, nada dan suasana, dan amanat (pesan). Kedua struktur yang membangun puisi tersebut merupakan komunikasi yang unik antara pengarang dengan pembaca. Komunikasi tersebut melibatkan media bahasa sastra yang padat, singkat dan jelas. Unsur-unsur di atas saling mengikut dan membentuk totalitas makna yang utuh (Waluyo 1987). Hal ini sejalan dengan pendapat (Pradopo 1994) bahwa analisis struktural sajak merupakan analisis sajak ke dalam

unsur-unsur dan fungsinya dalam struktur sajak dan penguraian tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya dengan unsur-unsur lainnya, bahkan juga berdasarkan tempatnya dalam struktur

Secara umum, moral menyaran pada pengertian ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya. Puisi "Senja di Batas Kata" adalah salah satu puisi yang menyimpan banyak nilai moral baik berhubungan dengan akhlak, budi pekerti, ataupun susila. Penelitian nilai moral dalam kumpulan puisi adalah penelitian yang berupaya melanjutkan dan menyempurnakan penelitian yang sudah ada. Mengambil subjek yang jarang digunakan yaitu kumpulan puisi dan dilakukan dengan cara yang runtut, yaitu mencari terlebih dahulu unsur fisik puisi dan unsur batin puisi, lalu mengidentifikasi nilai moral dalam puisi tersebut dari tataran kata, frasa ataupun klausa yang dianggap mengandung nilai-nilai moral sebagaimana analisis struktural dilakukan. Nilai moral yang ditinggalkan oleh penyair biasanya berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis. Nilai moral tersebut dapat diambil dan ditafsirkan oleh pembaca (Kenny 1966; Nurgiyantoro 2019).

Dalam hal ini, pesan moral pada puisi tersebut akan berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Sifat-sifat luhur ini hakikatnya bersifat universal. Artinya, sikap ini diakui oleh dunia. Jadi, tidak lagi bersifat kebangsaan, apalagi perseorangan. Nurgiyantoro (2019) menyatakan bahwa jenis ajaran moral itu sendiri dapat mencakup masalah, yang boleh dikatakan, bersifat tak terbatas, bergantung persoalan hidup manusia. Oleh karena itu wujud dari nilai tersebut dapat berupa hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Jenis hubungan-hubungan tersebut masing-masing dapat dirinci ke dalam detail-detail wujud yang lebih khusus. Dalam hal ini, nilai-nilai moral disejajarkan dengan amanat dalam karya sastra yang dinyatakan secara terselubung/ implisit (Sumarsilah 2017).

Wujud nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan diri sendiri, dapat berupa persoalan percaya diri, harga diri, eksistensi diri, rindu, maut, takut, kesepian, dendam, keterombang-ambing antara pilihan dan lain-lain yang telah bersifat melihat ke dalam diri seorang individu. Hubungan manusia dengan manusia lain (orang lain), persahabatan antara lain kokoh atau rapuh, kesetiaan dan pengkhianatan dalam kekeluargaan dapat berwujud hubungan suami-istri, orang tua-anak, dan cinta terhadap suami/istri, anak/orang tua serta pemasalahan lain yang berkaitan dengan interaksi antarmanusia dalam kehidupannya. Sedangkan wujud nilai moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan, dapat berupa kataatan, keimanan, mengingat kematian, rasa syukur dan sebagainya.

B. Metode Penelitian

Penelitian "Puisi Senja Di batas Kata" Karya Dimas Arika Miharja termasuk kepada jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini data berupa teks baik berupa kata, frasa maupun kalimat yang mengandung nilai-nilai moral dalam puisi "Senja di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja. Sumber data dalam penelitian ini berupa puisi "Senja di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja. Jumlah halaman dari puisi ini terdiri atas 135 halaman, yang diterbitkan oleh Bengkel Puisi Swadaya Mandiri Jambi. Penelitian ini berfokus pada halaman 109 sampai 135 yang terdiri dari 15 puisi.

Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan cara membaca puisi "Senja di Batas Kata" secara keseluruhan, cermat, dan teliti; menemukan dan menentukan kata, frasa, klausa ataupun kalimat yang mengandung nilai-nilai moral dalam puisi "Senja di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja; Mengklasifikasi dan mengidentifikasi data berdasarkan teori struktural yang digunakan.

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis nilai-nilai moral pada unsur fisik dan batin di dalam puisi "Senja di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja berdasarkan teori yang digunakan. Selanjutnya dilakukan pemeriksaan keabsahan data melalui pengamatan dan triangulasi. Menurut Moleong (dalam Fitrah 2013) "Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain". Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kalimat-kalimat yang mengandung nilai-nilai moral.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Nilai Moral dalam Puisi "Senja Di Batas Kata" Karya Dimas Arika Miharja Terkait dengan Pembentukan Karakter Pribadi

"Senja di Batas Kata" adalah puisi yang ditulis oleh karya Dimas Arika Miharja. Pengarang adalah seorang dosen ilmu sastra di Universitas Negeri Jambi. Sebagai seorang sastrawan, pengarang telah banyak menghasilkan karya sastra baik dalam bentuk novel, puisi maupun ontologi puisi. Senja di Batas kata adalah salah satu kumpulan puisi yang terdiri atas 135 halaman, yang diterbitkan oleh Bengkel Puisi Swadaya Mandiri Jambi. Secara umum, puisi "Senja di Batas Kata" termasuk dalam jenis puisi baru atau puisi modern. Puisi ini penuh dengan ungkapan-ungkapan konotatif dengan diksi yang khas. Diksi dipilih lebih banyak atau lebih didominasi pada diksi yang berhubungan dengan spritualitas dan religiusitas seorang pengarang. Penyair atau pengarang seperti sedang melakukan dialog dan monolog dengan Maha Pencipta melalui setiap baris atau lirik yang ditulisnya. Hal ini menjadi menarik karena dalam beberapa sajak penyair mengiaskan hubungan cinta (romansa) secara tersirat selayaknya manusia. Objek yang menjadi tujuan cinta tersebut terkadang berhubungan dengan Tuhan, dengan sesama maupun dengan diri pengarang sendiri. Puisi yang berhubungan dengan diri sendiri terdapat pada puisi [7] *Trilogi Sajak DAM Tentang Berangkat*, puisi [9] *Puisi yang Meminta dituliskan*, puisi [4] *Tukang Kebun Menanam Puisi Di Atas Mimpi*. [11] *Menunggu Kelahiran Lukisan yang ke Sekian*, dan [6] *Mendulang Emas di Batang Hari Memanen Cemas*.

Nilai moral dalam puisi "Senja Di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja terkait dengan pembentukan karakter pribadi adalah perwujudan dari nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri. Manusia harus mampu menanamkan karakter-karakter baik sebagai bentuk perwujudan hubungan yang dekat dengan pencipta. Manusia harus kaya akan sifat-sifat kemuliaan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri. Manusia juga harus terus belajar mendekati diri pada pencipta agar dapat memilih mana jalan kebenaran yang akan ditempuh. Sikap tersebut dapat pula berupa tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yaitu kepedulian terhadap diri sendiri. Nilai moral ini juga mencakup hal-hal yang berhubungan dengan psikologi dan fisikal manusia sebagai seorang individu. Hal ini tampak pada puisi berikut.

[7]
*lampu remang mengingatkan jalan pulang
kembali kubaca-baca alamat yang tertulis
mengeja peta dan arah perjalanan
seperti rel-rel memanjang dan mengejang*

Pada bait ke 7 diksi /*lampu remang*/ menunjukkan perasaan manusia yang selalu bimbang dan penuh keragu-raguan. Manusia yang selalu bimbang dan gelisah adalah manusia yang tidak mempunyai iman dalam hatinya. Situasi ini membuatnya akhirnya bertindak sesuai hati, karena tidak ada cahaya yang menjadi pedoman bagi hidupnya. Diksi /*lampu remang*/ adalah antonim dari cahaya terang (keimanan). Padahal pada akhirnya semua makhluk akan kembali dan

diminta pertanggung jawabannya terhadap dirinya sendiri maupun keluarga dan sesama manusia. Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia membekali diri dengan keimanan dan ketakwaan. Pada larik */kembali ku baca-baca alamat yang tertulis/* tampak bahwa terdapat pesan secara implisit bahwa manusia harus senantiasa menyayangi dirinya sendiri sebagai bentuk pertanggungjawabannya pada sang pencipta. Diksi */alamat/* dapat dimaknai sebagai buku pelajaran atau petunjuk. Buku petunjuk yang dimaksud bukan hanya dalam bentuk kitab suci melainkan juga belajar dari perjalanan, pengalaman dan kejadian yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ia harus terus membaca, harus terus belajar dari setiap persoalan yang dihadapi. Banyak belajar akan membuat ia menjadi pribadi yang kuat dan teguh hati, serta mengetahui mana yang harus ia jalankan, kebenaran atau kejahatan. Pembentukan karakter ini dipupuk oleh sikap terus-menerus (kontiniu), tidak mudah menyerah dan sabar. Hal ini diperkuat dengan baris di bawahnya yaitu */mengeja Peta dan arah perjalanan/*. Diksi */peta/* merupakan diksi yang dipilih untuk menggambarkan petunjuk yang telah diberikan Tuhan dalam menjalani kehidupan. Selain pesan moral yang disampaikan dalam wujud hubungan manusia secara pribadi dengan Tuhan, terdapat pula perwujudan lainnya. Adapun bentuk dari sikap pembentukan karakter pribadi tersebut adalah sebagai berikut.

a) Berani membela kebenaran

Dari hasil penelitian, ditemukan sejumlah nilai moral yang berhubungan dengan sikap berani membela kebenaran. Salah satu nilai moral yang berhubungan dengan karakter diri adalah sikap berani membela kebenaran dan menentang perbuatan jahat. Sebagai seorang manusia yang mulia, maka kita tidak boleh menjadi orang dengan karakter abu-abu. Maksudnya adalah kita tidak boleh takut menolak perbuatan jahat yang merugikan orang lain. Kita harus menjadi pribadi yang siap menghancurkan kebatilan dan kejahatan. ini ditunjukkan pengarang melalui kutipan berikut:

(9)

*ia tak pernah bersemayam dalam kelam atau terang selalu bernyanyi
terkadang ia geram saat melihat banyak tangan melipat hasrat
menyelamatkan dan menyematkan uang kantor, komisi kotor
kadang ia hanya bergumam lirih
tidak pernah letih menyusun jemari kasih
sering airmatanya berlinang menyanyikan bendera setengah tiang
saat nurani pergi sendiri melancong ke luar negeri*

Dalam puisi tersebut pengarang mencitrakan perilaku manusia secara umum. Banyak manusia yang memiliki sikap egois. Takut dan pengecut serta memilih untuk cari aman bagi diri sendiri. Hal ini membuat ia membiarkan kejahatan yang terjadi di sekitarnya, tanpa mampu berbuat apa-apa. Larik */ia tak pernah bersemayam dalam kelam atau terang selalu bernyanyi/* menggambarkan karakter pribadi yang berperilaku pengecut dan tidak punya keberanian. Ia (manusia) yang keberadaannya cenderung munafik dan abu-abu, serta tidak memiliki keteguhan hati. Sementara banyak */tangan melipat hasrat/* menggambarkan perbuatan kotor yang dibiarkan terjadi di sekitarnya. Orang-orang yang melakukan permainan kotor untuk meraih keuntungan tanpa memikirkan orang lain. Inilah yang menimbulkan kekacauan dalam kehidupan bermasyarakat. Diksi */bernyanyi/* dapat dimaknai sebagai orang-orang secara dominan lebih memilih untuk menggerutu (bengeluh/berkeluh kesah) di belakang dari pada secara jujur membongkar dan mencegah perbuatan buruk terjadi. Ini tampak pada larik */kadang ia hanya bergumam lirih tidak pernah letih menyusun jemari kasih sering airmatanya berlinang menyanyikan bendera setengah tiang/*. Setiap orang hanya bisa diam dan menunjukkan sikap miris melihat kejahatan yang terjadi di sekitarnya.

Diksi yang digunakan pengarang */berlinang/, /lirih/, /airmata/, /geram/, /bendera setengah tiang/*, adalah diksi merujuk suasana dramatis yang menyedihkan. Ini menunjukkan pada kecemasan pengarang pada karakter manusia pada saat ini. Dimana seharusnya, manusia harus memiliki karakter yang tegas, jujur dan teguh pendirian untuk menentang hal-hal yang negatif. Bukan, malah bersikap acuh tak acuh terhadap perbuatan buruk yang ada di lingkungannya. Sikap berani dapat ditunjukkan dengan menjadi pribadi yang punya prinsip dan komitmen yang jelas. Penuh percaya diri melawan kejahatan dan membela kebenaran, bukan hanya menyesali dan menggerutu tanpa bisa berbuat apa-apa.

b). Waspada dan Teliti Terhadap Segala Kejadian

Dari analisis data yang dilakukan, ditemukan juga nilai moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter pribadi yaitu waspada dan teliti terhadap segala kejadian yang terdapat dalam kutipan (4) puisi "Senja Di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja sebagai berikut:

(4)

haruslah mengenal bahasa cangkul, saat bulan sabit

memotong kumis dalam bayang remang

menanam biji matahari dalam asuhan angin

dan musim pancaroba

mencangkul hari

merawat serangan serangga

dan gulma

tukang kebun itu pun ngungun

sebab hasil panen penuh ulat bulu

cantik dikulit, busuk di daging

Nilai moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter pribadi dalam puisi "Senja di Batas kata" karya Dimas Arika Miharja, yang berhubungan dengan waspada dan teliti terhadap segala kejadian di dalam kutipan puisi di atas adalah terlihat penggunaan diksi konotatif pada puisi **[4] Tukang Kebun Menanam Puisi di Atas Mimpi** yaitu pada larik */haruslah mengenal bahasa cangkul, saat bulan sabit/*. larik ini menggunakan Diksi */cangkul/* yang merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk mengolah lahan baik sawah ataupun ladang. Begitu pula kata */bulan sabit/* selain bermakna perumpamaan bulan yang berbentuk sabit yang juga merupakan alat untuk bercocok tanam, kata ini juga dapat bermakna penentuan waktu ketika musim menanam atau panen telah tiba. Petani harus mulai mempersiapkan diri untuk mulai bekerja kembali. Larik-larik tersebut menggambarkan tentang persiapan yang harus dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan yang diibaratkan seperti seorang petani yang akan mengolah lahannya. larik */memotong kumis dalam bayang remang menanam biji matahari dalam asuhan angin dan musim pancaroba/* menggambarkan bagaimana kehidupan yang penuh dengan tantangan dan ujian. Begitu pada larik berikutnya */biji puisi yang ditanam semalaman layu menjelang subuh/ /sebagai mimpi tersesat di arus deras/*. Maksud dari kutipan puisi tersebut adalah seorang manusia harus waspada terhadap segala sesuatu yang dianugerahkan kepadanya baik ujian maupun rahmat. Ibarat sebuah pertanian, dapat musim apa saja dapat menerpa tanamannya sehingga harus selalu teliti terhadap asuhan angin dan berbagai musim atau cuaca. Meskipun petani tersebut telah merawat tanamannya dengan waspada dan teliti secara maksimal tetapi Tuhan berkehendak lain seperti yang dikaitkan dengan puisi di atas yaitu hasil panen penuh dengan */ulat bulu, cantik di kulit busuk di daging/*.

Maksudnya adalah jangan sampai manusia lengah dan lalai, sehingga sibuk merawat fisik akan tetapi tidak merawat batin atau rohaninya.

Nilai moral yang berhubungan dengan sikap waspada dan teliti tampak pada puisi **[6] Mendulang Emas di Batang Hari Memanen Cemas**. Dalam puisi ini terdapat asonansi bunyi dari diksi */emas/ dan /cemas/*. Emas merujuk pada hal-hal yang disenangi manusia, baik berupa harta benda, kekuasaan ataupun kesenangan. Pengarang memilih diksi tersebut untuk menggambarkan sesuatu yang membuat manusia silau terutama pada hal-hal yang bersifat keindahan dan kemewahan yang ada di dunia. Namun, meski begitu keindahan dunia tersebut justru harus di waspadi. Hal ini karena */emas/* sebagai sesuatu yang berharga seringkali membuat manusia menjadi serakah dan lupa diri. Harta yang banyak serta kenikmatan dunia yang lain, hanyalah sebuah titipan yang dapat diambil kembali oleh Tuhan kapan saja. Hal ini cenderung membuat manusia menjadi di liputi perasaan khawatir sepanjang waktu, apalagi jika emas tersebut (harta) tidak digunakan untuk membantu sesama. Oleh karena itu, manusia harus berhati-hati dan teliti untuk dapat melihat apakah kenikmatan tersebut baik atau tidak untuk dirinya.

[MENDULANG EMAS]

*emas katamu
katakmu cemas*

[DI BATANG HARI]

*dari hulu ke hilir
berdesir butir-butir pasir*

[MEMANEN CEMAS]

*emas
cemas*

Larik ke 2 / *dari hulu ke hilir. berdesir butir-butir pasir* bermakna bahwa sepanjang hidup manusia, dari anak-anak hingga dewasa, di barta ataupun di timur, dan dimana saja berada kekayaan dan keindahan hidup yang digambarkan melalui diksi */butir-butir pasir/* akan selalu ada. Manusia selalu terlena terhadap keindahan tersebut, meskipun itu sesungguhnya hanya lah sebuah ujian.

c). Berbudi Luhur

Nilai moral yang berhubungan dengan sikap berbudi luhur juga banyak terdapat dalam puisi ini. Nilai moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter pribadi yaitu berbudi luhur yang terdapat dalam kutipan **(7) Trilogi Sajak DAM tentang berangkat** dalam puisi "Senja Di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja sebagai berikut:

(7)

[SAAT BERANGKAT]

*keranda hanyalah kendaraan
sementara melaksanakan perjalanan
ketepian maqam
makanlah amal kebajikan
minumlah mineral doa-doa*

Nilai moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter pribadi dalam puisi "Senja di Batas kata" karya Dimas Arika Miharja, yang berhubungan dengan berbudi luhur di dalam kutipan puisi di atas adalah pada baris keempat dan kelima yang mengandung diksi konotatif

yaitu */makanlah amal kebajikan minumlah mineral doa-doa/*. Larik ini menunjukkan bahwa manusia harus sennatiasa berbuat kebaikan. Dalam kehidupan sehari-hari hendaklah kita menanamkan amal kebajikan (perbuatan baik) dan berbudi luhur. Hal ini dikarenakan kehidupan hanya bersifat sementara. Oleh karena itu, manusia disepanjang hidupnya harus mengisi dirinya dengan perbuatan baik dan dapat memberi manfaat bagi yang lain. Pada akhirnya amal dan perbuatan baiklah itu yang akan menjadi penentu bagi kehidupan di dunia maupun akhirat. Sementara itu, dunia dan segala isinya hanya permainan yang akan hilang begitu kematian sudah datang. Perbuatan baik/ berbudi luhurlah yang membawamu menjadi teman didalam makam (kubur). Nilai moral yang berhubungan dengan keluhuran budi juga tampak pada puisi [11] **Menunggu Kelahiran Lukisan yang ke Sekian** pada larik berikut :

(11)

*Aku ingin menjadi puisi yang ke sekian
Bukan untuk menyakitkan
Melainkan secara sederhana melahirkan
Cinta*

Larik di atas menggambarkan keinginan pengarang untuk menjadi sesuatu atau seseorang yang bermanfaat. Frasa */puisi yang kesekian/* menunjukkan hasil karya yang dibuat dengan sepenuh jiwa yang menggambarkan kebenaran. Kata kiasan tersebut adalah perempamaan yang dipakai pengarang untuk menggambarkan keinginan dan harapannya. Pengarang mengumpakan dirinya dengan kata */puisi ke sekian/*. Maksudnya adalah pengarang ingin menjadi manusia yang menyampaikan kebaikan bagi manusia lain, bukan menebarkan kejahatan yang membuat orang lain menjadi sakit atau susah. Ia ingin dikenang sebagai sesuatu yang diingat dan disenangi, karena kemuliaannya. Ia ingin menjadi manusia yang menyampaikan kebijakan sebagaimana sebuah puisi yang mampu menebarkan cinta melalui persaan jiwa pengarangnya. Ia juga ingin */melahirkan cinta/* melalui hal-hal sederhana salah satunya melalui perilaku baik dan budi yang luhur.

2. Nilai Moral dalam Puisi “Senja Di Batas Kata” Karya Dimas Arika Miharja Terkait dengan Pembentukan Karakter sosial

Telah menjadi kodrat bahwa manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan satu sama lain dan tidak terlepas dari campur tangan orang lain dalam memecahkan suatu persoalan. Baik secara langsung maupun tidak langsung, kita selalu berhubungan dengan orang lain di luar diri kita masing-masing. Akan tetapi dalam hubungan antara sesama, manusia memiliki kecenderungan untuk mengarah kepada hal-hal yang bersifat komunikasi positif. Hubungan yang terjadi antara satu orang dengan yang lain bisa jadi merupakan hubungan yang mendalam antara orang-orang yang berkomunikasi. Dimana hubungan tersebut mengandung unsur-unsur kejiwaan yang amat mendalam. Dikatakan bahwa hubungan manusiawi itu merupakan suatu komunikasi karena sifatnya yang orientasi pada perilaku (*action oriented*), hal ini mengandung kegiatan untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang (Onong, 2001).

Dari hasil analisis data yang dilakukan, maka nilai-nilai moral yang diidentifikasi melalui struktur lahir dan batin puisi, ditemukan bahwa pengarang memiliki konsep yang ambigu dalam mengungkapkan perasaannya yang berhubungan dengan hubungan manusia secara sosial. Di satu sisi dari segi imaji, diksi, citraan pengarang menggunakan objeknya dalam wujud manusia, namun di sisi yang lain, hal itu juga secara ambigu menyentuh sisi-sisi hubungan dengan Tuhan. Dengan kata lain, pesan moral yang terkait dengan pembentukan karakter sosial tidak hanya terbatas pada hubungan manusia dengan manusia melainkan hubungan manusia dengan manusia Tuhan. Sebagai contoh pada puisi [10] **Di Tepi Musi Saat Musim Durian Memandang Rembulan berjudul** terdapat bait berikut:

{10}

*berdiri di jembatan ampera yang ngangkang
kupandangi riak dan ombak sungai musi
rembulan yang terjatuh hanyut lalu jadi rebutan ikan-ikan
"romantika, engkau di manakah?"*

Bait pada puisi tersebut menggambarkan suasana di sebuah tempat yang digunakan untuk melamun/merenung. Seseorang yang sedang merenung dan berpikir dalam. Bait tersebut diakhiri dengan larik/ *romantika, engkau di manakah?/*. Romantika yang bermakna romansa, cinta, kedamaian, kebahagiaan, suasana senang yang ditanyakan keberadaannya oleh si perenung. Dari diksi yang dipilih objek yang dituju oleh larik tersebut bisa saja berupa hubungan pengarang dengan dirinya sendiri (karakter pribadi), dapat pula bermakna romansa dengan manusia lain, atau romansa dengan sang pencipta.

Hubungan diri sendiri berupa kerinduan pengarang pada kedamaian dalam dirinya, kedamaian dengan lingkungan sekitarnya dan dapat pula bermakna romansa dengan sang pencipta. Begitu pula pada larik */rembulan yang terjatuh hanyut lalu jadi rebutan ikan-ikan/*. Ini dapat bermakna hati yang gelisah atau manusia yang saling berebutan dan menimbulkan kekacauan di muka bumi, yang menyebabkan romantika (keselerasan dalam kehidupan) menjadi hilang. Pada akhirnya larik ini dapat pula bermakna romansa (hubungan cinta) antara manusia dengan tuhan menjadi hilang disebabkan manusia yang dipenuhi sikap rakus dan tidak pernah puas. Tidak seharusnya sesama manusia menjadi musuh bagi yang lain sehingga menimbulkan konflik dalam kehidupan. */Rembulan/* dimaknai sebagai keindahan dunia berupa harta, tahta dan kuasa yang diberikan tuhan. Namun keindahan tersebut justru menjadikan manusia lupa diri dan membuatnya menjadi tidak pernah puas. Manusia diibaratkan seperti ikan yang ada dalam kolam, berlomba-lomba untuk memperoleh makanan. Manusia saling berebutan nikmat dunia tanpa memperdulikan apakah itu hal yang baik atau tidak.

Nilai-nilai moral yang berhubungan dengan hubungan sosial antara lain terdapat pada puisi [2] **Usai Pesta Engkau Masih Berdoa di Kegelapan**, [3] **Karat Nikah Ilalang Saat Berjalan ke Barat**. [4] **Tukang Kebun Menanam Puisi di Atas Mimpi**, [5] **Persiapan Isra' Mi'raj di Baiturrahim** [6] **Mendulang Emas di Batang Hari Memanen Cemas**, [8] **Dancing Souls For Yessika**, [10], **Di Tepi Musi Saat Musim Durian Memandang Rembulan**, [13] **Dari Kota Ke Kata Melukis Warna Di Taman**. Nilai moral dalam puisi "Senja Di Batas Kata" Karya Dimas Arika Miharja terkait dengan pembentukan karakter sosial meliputi aspek-aspek yang berhubungan dengan sesama dan dengan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai moral ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

a). Saling menyayangi

Dalam puisi "Senja Di Batas Kata" Karya Dimas Arika Miharja hubungan manusia dengan manusia lainnya juga tidak terlepas dari konteks manusia sebagai makhluk sesama ciptaan tuhan. Secara umum, diksi dan imaji yang ditampilkan pengarang dalam puisi-puisinya mengarah pada bentuk yang universal dan lebih kompleks. Bisa jadi hubungan yang digambarkan tersebut merupakan interaksi atau integrasi antara pengarang dengan manusia lainnya. Namun, bisa jadi pula hubungan tersebut bersifat tersirat, dalam artian hubungan tersebut sesungguhnya adalah persinggungan atau korelasi antara pengarang dengan dirinya sendiri. Pesan moral yang disampaikan penanaman nilai-nilai karakter yang positif, dimana manusia harus dapat merubah dirinya menjadi lebih baik. Perubahan itu dapat berupa persaan saling menyayangi sesama manusia, saling menasehati dan mengajak pada kebenaran. Pengarang memberikan kebebasan pada pembaca untuk menafsirkannya secara manusiaka. Bisa jadi, puisi dalam wujud romansa itu dilekatkan pada peran apa saja dalam kehidupan, baik

sebagai pribadi, maupun sebagai anggota masyarakat. Sebagai contoh dapat dilihat pada puisi yang berjudul **[3] Karat Nikah Ilalang Saat Berjalan ke Barat.**

(3)

*senyummu 24 karat, dik, mengambang di muka pintu
saat geriap sore meronce bunga belimbing
di halaman rumahmu dan burung-burung kecil
lincah saling berkejaran*

....

*telah kuterima akad nikahmu saat langit warna beludru
dengan mas kawin senyum ketulusan
dan janji seia sekata*

...

Puisi ini menggambarkan kisah cinta pengarang dengan seseorang yang dipanggil dik. Diksi dik bisa saja bermula rancu. Baik berupa /dik/ sebagai seorang istri, saudara ataupun teman, maupun /dik/ sebagai hawa nafsu yang berada di bawah kendali /ku/. puisi dalam bentuk dialog tersebut menceritakan bagaimana romansa pertemuan yang indah antara /ku/ dan /dik/. Namun hubungan tersebut segera dihalalkan dengan jalan menikah dan melaksanakan akad. Hal ini menyebabkan semua hal yang semula haram akhirnya menjadi ibadah serta mendapatkan ridha Allah. Selain dapat dimaknai sebagai perwujudan nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan sosial, puisi di atas juga dapat dimaknai dalam hubungannya dengan sisi ketuhanan. Pada larik /telah kuterima akad nikahmu saat langit warna beludru/ pada kata /akad/ yang berarti perjanjian juga bisa menggambarkan bagaimana perjanjian manusia dengan tuhan ketika ia masih berda di dalam rahim sang ibu. Manusia sudah menyetujui kesepakatannya dengan Rabbnya, untuk menerima semua garis takdir yang akan dijalaninya. Ini diperkuat dengan larik berikutnya

Pada puisi **[8] Dancing Souls For Yessika** juga diperlihatkan diksi yang mengacu pada nilai moral yang berhubungan dengan hubungan dengan sesama manusia. Namun, sama dengan puisi di atas, kalimat yang digunakan juga bermakna ambigu. Diksi "Kau" juga sengaja dirancukan, ia dapat bermakna kekasih (istri/pasangan, keluarga) dapat pula bermakna saudara seiman atau sesama manusia.

(8)

*kukira begini nanti akhirnya kita
kau dan aku menyatu, bersama memasuki pintu itu*

Kata /kita/ merujuk pada hubungan perasaan sepenanggungan yang mengidentifikasi kebersamaan. Manusia pada akhirnya akan dipertemukan kembali dalam alam yang berbeda. Semua manusia adalah sama-sama penciptaan Allah SWT. Oleh karena sudah seharusnya saling menyayangi dan menasehati pada kebaikan. Perasaan saling menyayangi sesama manusia juga tampak pada puisi **[16] Sepasang Angsa di Bawah Pohon Angsana Saat Mengurai Cinta.** Pada larik pertama yaitu:

[16]

[SEPASANG ANGSA]

*Di telaga warna, kau dan aku menjelma angsa putih
Tak letih mengurai kasih; air mata keharuan kian bening
Menggenangkan kenangan bercinta*

Pada puisi di atas, /kau/ dan /aku/ disamakan dengan /angsa putih/ maksudnya adalah kita sesama manusia adalah sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia dilahirkan dengan hati

yang bersih dan putih. Manusia dilahirkan di dunia untuk menghadapi suka dan duka yang akan selalu datang silih berganti. Segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan akan menjadi pengalaman dan kenangan yang penuh dengan hikmah dan pelajaran. Ini tampak pada diksi /*menggenangkan kenangan bercinta*/ yaitu meninggalkan kenangan atas kebersamaan tersebut. Selanjutnya pada perasaan saling menyayangi juga terdapat pada larik berikutnya yaitu,

[16]

*Ingin ku ajak segala tapak kaki menuju jalan kembara
Hingga daun pintu-pintu itu kelak terbuka
Dan kita cium aroma surga
Di telapak ibunda*

*Lalu kita bersama memilih menjadi pejalan sunyi
Memunguti remah puisi di sepanjang aliran nadi*

Larik / *Ingin ku ajak segala tapak kaki menuju jalan kembara*/ adalah gaya bahasa perumpamaan yang dipakai untuk mengungkapkan perasaan ingin mengajak pada kebaikan agar dapat mencapai kebahagiaan di akhirat kelak. Diksi /*bersama*/ menunjukkan perasaan saling menyayangi dan saling berbagai antara sesama manusia.

b). Saling menasehati dan bekerja sama

Nilai moral yang berhubungan dengan aspek sosial khususnya hubungan dengan sesama juga tampak pada puisi berikut:

[2]

*[Usai Pesta]:
52 lilin telah mencair, leleh dalam kelelahan
kue tart hanyalah menandai hari bergegas berangkat
memanen senja: bunga jambu tumbuh dikepalamu
dan jas hujan mulai koyak oleh cuaca kering*

*kau pungut remah dan sampah
meja hidangan telah memilih kembali lengang
peluk cium telah diregangkan*

Puisi di atas mengungkapkan tentang suasana setelah melaksanakan ulang tahun seseorang yang sudah menginjak setengah abad. Diksi /52/ menunjukkan bahwa yang berulang tahun sudah tidak muda lagi. Puisi ini dapat pula dimaknai sebagai makna leksikal yaitu acara ulang tahun yang sebenarnya dapat pula dimaknai sebagai gaya bahasa perumpamaan. Maksudnya adalah bahwa kehidupan di dunia ini, ibarat sebuah perayaan ulang tahun. Dimana semua orang bergembira dan bersuka ria menikmatinya. Ketika perayaan itu sudah selesai, maka suasana sepi akan mengingatkan manusia kembali pada tujuan ia diciptakan. /52 lilin/ dapat diartikan jumlah lilin yang merujuk pada umur. Lilin diibaratkan sebagai cahaya yang mulai redup, fisik dan mental manusia yang kian melemah dikarenakan umur. Gaya bahasa /*memanen senja*/ pada baris ke 3 bermakna rambut putih yang telah banyak dikepala, bertanda tidak muda lagi. Yang dapat dilakukan adalah mengingat-mengingat apa yang telah dilakukan pada waktu muda. Masa dan waktu telah berubah dan berganti /*peluk cium telah diregangkan*/ bermakna suasana telah berubah karena banyak hal berubah. Hal yang dapat dilakukan hanyalah mempergunakan waktu yang masih tersisa dengan sebaik mungkin. Ini tampak pada larik / *kau pungut remah dan sampah*/ Manusia harus menyadari bahwa kita hanya sedang berpesta, kue ulang tahun atau perayaan ulang tahun hanyalah pengingat kematian. Gaya bahasa /*bergegas berangkat*/ bermakna buru-buru atau secepatnya. Dalam hal ini

kematian dimaksudkan akan datang tanpa bisa ditunda atau dimajukan. Selanjutnya pada bait berikutnya terdapat juga bahasa konotatif yang merujuk pada saling menasehati dan bekerjasama.

.....
*berdua, engkau berdo'a
bersama merajut sujud
bertegur sapa tentang arah jarum jam
dan jalan-jalan yang mesti dilalui*

Diksi */Bertegur sapa/* maksudnya adalah saling bekerjasama, saling mendukung dalam kebaikan dan kebenaran. Sama –sama belajar tentang hal-hal yang dilalui dalam kehidupan. Selanjutnya, nilai moral dalam puisi “Senja di Batas Kata” karya Dimas Arika Miharja tentang saling menghargai dan tidak menganggap rendah orang lain, ungkapan puisinya seperti dalam kutipan (5) berikut:

(5)
*tikar dan karpet digelar
merentangkan keyakinan dan keinginan*

*lampu menyala
menyelami kegelapan*

*semua duduk merapat
melipat hasrat, membulatkan tekad*

Pada kutipan (5) puisi di atas, terlihat penggunaan pengimajian penglihatan pada baris ketiga dan keempat yaitu */tikar dan karpet digelar/* adalah personifikasi yang dipakai untuk mengungkapkan bentuk kebersamaan yang ada di sekitar manusia. Kebiasaan dalam masyarakat adalah jika ada persoalan yang berhubungan dengan hajat hidup orang banyak maka mereka secara bersama-sama membuka ruang diskusi yang dilakukan secara musyawarah. Semuanya harus saling mendukung untuk saling memperbaiki diri. Puisi di atas mengandung nilai moral yang berhubungan dengan pembentukan karakter sosial yaitu saling secara bersama-sama melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Saling menghargai dan tidak meremehkan orang lain, karena seperti dalam penggunaan diksi */tikar dan karpet digelar merentangkan keyakinan dan keinginan lampu menyala menyelami kegelapan/* yaitu menunjukkan rasa saling menghormati dan tidak saling membedakan */semua duduk merapat/* artinya adalah duduk tanpa sekat atau jarak. Hal ini bermakna bahwa semuanya sama derajatnya di mata Allah swt. Kebersamaan itu disertai dengan tekad yang kuat untuk memberantas keburukan dan kemaksiatan dengan cahaya (agama) yang diyakini.

3. Nilai Moral dalam Puisi “Senja Di Batas Kata” Karya Dimas Arika Miharja Terkait dengan Pembentukan Karakter dalam hubungannya dengan Tuhan

Secara umum puisi-puisi yang ditulis oleh Dimas Arika Miharja adalah puisi-puisi yang berisikan ungkapan kerinduan penyair terhadap sisi religiusitas. Ini tampak pada tema-tema yang di angkat oleh pengarang yang didominasi oleh renungan-renungan tentang kehidupan, kematian, pencarian tuhan dan sebagainya. Suasana religiusitas tergambar dengan jelas dalam setiap puisi yang dituli pengarang. Nilai moral yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan tuhan disampaikan penulis pada sebagian besar puisi yang ada. Salah satunya adalah puisi [1] “**Puisi untuk Kekasih Sebagai Narasi Kelahiran**”

[1]

Rob dan sob) hanyalah citra cinta
gambaran kasihku padamu yang sebagai gelombang
menghantam kerangkang terjal
mencumbu batu-batu lumutan*

Dengan menggunakan kata */Rab dan sob*/* pada baris pertama puisi, pengarang ingin menyampaikan bahwa Allah SWT penuh dengan misteri yang tidak dapat disamakan dengan manusia. Penulisan tanda bintang, hampir sama dengan penulisan ayat-ayat tertentu dalam *alquran alif laam mim** yang tidak ada padanannya dalam bahasa Arab ataupun terjemahannya. *Rob* yang berarti Rabbi atau Tuhan dan *sob* yang diambil dari singkatan *sabri* (surat al asry) ayat terakhir. Diksi ini digunakan untuk menunjukkan hubungan yang saling terkait antara pencipta dan ciptaannya (manusia) bahwa manusia yang dekat dengan Rabbnya adalah manusia yang senantiasa menunjung tinggi rasa syukur dalam kehidupan. Perwujudan rasa syukur tersebut dapat ditunjukkan dengan berbagai manifestasi dalam kehidupan. Penyair merasa bahwa dia (kita/manusia) tidak memiliki arti apa-apa selain atas kasih dan sayang Tuhan.

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah sebuah perjalanan panjang yang harus dimaknai. Dimulai dari kehadiran pertamanya di dunia sampai kepada ajal yang akan menjemput suatu saat nanti. Oleh karena itu, manusia yang baik akan selalu diliputi perasaan rindu yang berkecamuk terhadap kasih dan sayang Rabbinya. Manusia yang baik adalah manusia yang terus belajar tentang makna dan tujuan hidupnya.

Dalam puisi di atas, penyair mencoba menggambarkan sisi religiusitasnya terutama tentang keimanan pada Tuhan sang pencipta. Bahwa terkadang untuk sampai kepada hubungan yang penuh makna dalam beribadah kepada Tuhan, manusia dihadapkan pada berbagai ujian dan tantangan. Baris/ *menghantam kerangkang terjal/* dan/ *mencumbu batu-batu lumutan/* dapat dimaknai sebagai bentuk rintangan dan godaan yang amat besar dalam memperbaiki hubungan manusia dengan Allah SWT. Diksi */kerangkang terjal/* menggambarkan hal-hal sulit dan berbahaya yang harus dihadapi manusia dalam menguatkan imannya. Metafora */Kerangkang/* digunakan sebagai bentuk dari kerangkeng atau kandang. Ini bermakna bahwa untuk sampai pada ketaatan dan keimanan yang sejati pada sang Pencipta manusia harus menghancurkan atau mendobrak dinding penghalang yang ada pada dirinya sendiri. */Kerangkang/* tersebut dapat berupa perasaan sombong, iri, dengki dan sebagainya.

Nilai-nilai moral yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan terdapat pada puisi [1] **“Puisi untuk Kekasih Sebagai Narasi Kelahiran, [2] Usai Pesta Engkau Masih Berdoa di Kegelapan, [4]. Nyanyian Pengembara di Stasiun Kota Jelang siang, [5] Persiapan Isra’ Mi’raj di Baiturrahim, 11. Menunggu Kelahiran Lukisan yang ke Sekian, [13] Dari Kota Ke Kata Melukis Warna Di Taman, [16] Sepasang Angsa di Bawah Pohon Angsana Saat Mengurai Cinta [18] Sajak yang Mengajak Melacak Jejak Kembara.**

a). Ketaatan dan Pencarian akan Tuhan

Pada dasarnya puisi-puisi yang terdapat dalam kumpulan Puisi “Senja di Batas Kata” adalah puisi yang sangat kental unsur religiusitasnya. Ini terlihat pada diksi-diksi yang digunakan yang lebih banyak mengarah pada diksi yang menyangkut spiritualitas pengarang. [13] **Dari Kota Ke Kata Melukis Warna Di Taman**

[13]

[DARI KOTA KE KATA]

*Berjuta tangan bergerak dari kota**Masuk di keluasan kata; kau katakan resah-resah waktu**Menunggu hingga semua mengharap purnama*

....

*Hujan menderaskan doa-doa purba
Seperti semula: berangkat dari tiada
Kembali keketiadaan*

Pada bait pertama puisi (13) gaya bahasa yang digukan didominasi oleh gaya bahasa perumpamaan yang mengibaratkan kehidupan ini sebagai sebuah taman kota. Sebagaimana taman kota, maka tentulah semua kesenangan, keindahan dan permainan ada di dalamnya. Dunia yang seringkali membuat manusia lupa bahwa suatau saat ia haru pergi untuk pulang ke asalnya. Taman kota dilengkap dengan stasiun, dimana manusia sedang menunggu untuk melanjutkan perjalanannya ke tempat lain (alam baka). Oleh karena itu manusia harus menjaga ketaatannya kepada tuhan sang Pencipta agar ia tidak tersesat di /taman kota/ atau di dunia yang indah ini. Nilai moral yang berkaitan dengan ketaatan adalah nilai moral yang merujuk pada diksi-diksi dan pengimajian tentang kerinduan pada tuhan ataupun tindakan-tindakan yang dilakukan dalam memperkuat keimanan. Pemilihan diksi yang menggambarkan tentang kehidupan manusia juga terdapat pada puisi [4]. **Nyanyian Pengembara di Stasiun Kota Jelang siang.**

[4]

*[NYANYIAN PENGEMBARA]
Stasiun kota menjajakan benda dan berhala
Di peron dan loket-loket terbuka
"berapa harga kamar di surga?"*

Pengarang pada larik di atas menggambarkan tentang kesibukan di taman kota. Dimana semua benda tampak menarik untuk dibeli. Ketaatan manusia senantiasa diuji. Untuk itu manusia harus harus mempersiapkan diri. Terus menerus memeperbaiki ibadah jika menginginkan kehidupan yang bahagia di dunia maupun di akhirat. Perilaku manusia yang harus intropeksi diri dan terus mau belajar sebagai wujud ketaatan juga tampak pada puisi [1] "**Puisi untuk Kekasih Sebagai Narasi Kelahiran,**

[1]

.....

*ya, kita hadir sebagai narasi
membaca diri tiada henti
memaknai suara hati dalam tragedi
ya ya sebagai narasi*

Pemilihan diksi /narasi/ menggambarkan bahwa manusia diciptakan bukan tanpa tujuan. Tujuan penciptaan manusia tidak lain adalah untuk mengabdikan dan taat kepada sang Pencipta. Narasi berarti uraian, cerita, maksudnya adalah kelahiran manusia sendiri merupakan sebuah cerita (penjelasan) mengenai kebesaran tuhan. Oleh karena itu, penciptaan manusia, proses tumbuhkembangnya, perannya dalam kehidupan, suka dan duka serta kematian manusia adalah sebuah petunjuk yang dapat digunakan dalam memahami dan mengenal Allah SWT. Sebagai sebuah narasi, manusia harus belajar pada banyak hal termasuk belajar tentang arti kehadirannya di dunia ini. Dengan mengenal dirinya sendiri maka manusia bisa mengenal tuhan dan mampu meningkatkan iman dalam dan taqwa dalam dirinya. Nilai moral yang berhubungan dengan pencarian akan tuhan salah satunya tampak pada puisi [5]. **Persiapan Isra' Mi'raj di Baiturrahim**

[5]

*jalan menyediakan tujuan
lurus ke depan
tembus segala kegelapan*

*cahaya
cahaya*

Diksi/ Cahaya/ dalam larik di atas adalah diksi yang dipilih untuk menggambarkan keberdaan iman dalam kehidupan manusia. Untuk memperoleh cahaya tersebut manusia hanya perlu menempuh jalan yang sudah ada, yaitu berupa petunjuk atau kitab suci. Hanya cahaya keimanan lah yang mampu menembus kegelapan dalam hati manusia. Oleh karena itu, manusia harus terus mencari keberdaan cahaya tersebut. Ini juga diperkuat oleh puisi [13]. **Dari Kota Ke Kata Melukis Warna Di Taman.**

[13]

.....

*Melintas dan menggaris langit
Yang kosong: di dadamu masih berdegup rindu
Yang begitu rindang, tetapi tembang itu
Terdengar sumbang!
[MELUKIS WARNA]
Setiap senja, kaulukis warna pelangi
Melengkung di dua mata; cahaya!
Aku merindu cahaya!*

Pada bait 3, larik 1 dan 2 juga menggambarkan kerinduan yang tiada tara, dan terus tumbuh begitu hebat. Kerinduan yang begitu hebat itu perbandingan dengan diksi */rindang/* yang secara pencitraan lihatan bermakna lebat, rimbun karena terlalu banyak buah dan daun yang menutupinya. Rindu yang begitu hebat itu adalah rindu pada cahaya (iman/Tuhan).

b) Berdoa dan Beribadah

Nilai moral berupa hubungan dengan tuhan dalam kaitannya sebagai makhluk ciptaan tuhan, juga tampak pada puisi-puisi yang menguraikan kegiatan-kegiatan ibadah seperti shalat, berzikir dan berdoa. Sebagai seorang muslim salah satu wujud nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan akan tercermin pada doa-doa yang selalu dipanjatkan. Orang yang rajin berdoa dan beribadah akan senantiasa memiliki sifat baik dalam dirinya. Ia bertindak tidak secara gegabah melainkan penuh pertimbangan. Ketika ia dilanda kesedihan atau kesenangan ia tidak cepat berputus asa ataupun cepat puas, karena ia menyadari ada norma dan aturan agama yang harus dijalankan serta dipertanggungjawabkan. Manusia adalah seorang hamba yang harus meningkatkan ketaatan kepada tuhan juga tampak pada puisi [2] **Usai Pesta Engkau Masih Berdoa di Keggelapan.** Dalam bait 3 tampak larik-larik sebagai berikut.

[2]

*[Engkau masih berdoa]:
berdua, engkau berdoa
bersama merajut sujud
bertegur sapa tentang arah jarum jam
dan jalan-jalan yang mesti dilalui
engkau masih berdoa
berdua bersama dalam rengkuh kehangatan
saling bisik tentang makna cinta*

Puisi di atas adalah puisi yang menguraikan tentang aktivitas beribadah (shalat) hal ini ditandai dengan diksi */sujud/* dan */berdoa/*. Shalat dilakukan oleh manusia sebagai bentuk ketaatan dan rasa cinta kepada Allah swt. Ketaatan dan rasa cinta tersebut diumpamakan dengan kegiatan bermesraan atau romansa dalam kehidupan manusia. Bacaan shalat adalah bentuk komunikasi yang mesra antara Allah swt dan hambanya. Ini tampak pilihan kata atau diksi yang digunakan seperti diksi */berdua/*, */rengkuh kehangatan/*, */saling bisik/* dan */makna cinta/*. Shalat adalah kegiatan yang intim (akrab/dekat, personal, pribadi) antara Tuhan dan makhluknya. Dalam melakukan ibadah sesungguhnya manusia dan Rabbnya sedang bertegur sapa dan saling mencurahkan rindu. Gaya bahasa perumpamaan ini banyak mendominasi dalam puisi-puisi Dimas Arika Miharja. Nilai moral yang berhubungan dengan kegiatan ibadah ini juga terdapat pada puisi [18] **Sajak Yang Mengajak Melacak Jejak Kembara.**

[18]

.....

*Sajakku hendaklah lahir dari dzikir
Alam pikir dan aliran air bening
Menuju muara dipertautan samodera dera*

Pada bait 3, pengarang ingin menegaskan bahwa */sajakku/* hendaklah berdasarkan keimanan dan ketakwaan. Maksudnya adalah bahwa apa yang menjadi cerita hidupnya yang diharapkannya adalah cerita yang baik/bagus yang bersumber dari keimanan. Sehingga ia bisa membedakan antara perbuatan baik dan jahat. Ini menjadi pedomannya ketika harus dihadapkan pada */samodera dera/* yaitu kerasnya kehidupan. Bait ini juga bisa bermakna, bahwa hendaklah semua usaha manusia didasari pada keimanan pada Tuhan, baik itu kesedihan ataupun kesenangan [16] **Sepasang Angsa di Bawah Pohon Angsana Saat Mengurai Cinta** juga puisi yang berkaitan dengan kegiatan ibadah, seperti terdapat pada larik berikut.

[16]

.....

*[SAATMENGURAI CINTA]
ruas jemari merentangkan jarak
Ada dan tiada
Ku eja nama-nama bunga di rimbun daun
Sebagai lafaz nafas asrama*

Diksi dalam penggalan puisi di atas merujuk pada tindakan berzikir. Ini tampak pada larik pertama */ruas jemari merentangkan jarak/*. Di dalam berzikir orang biasanya menggunakan media tasbeeh untuk membantu menghitung jumlah takbir dan tahmid sebanyak 33 kali. Namun, apabila tidak bisa menggunakan tasbeeh maka biasanya, untuk mengetahui hitungan zikir apakah sudah cukup 33 kali ataukah belum, dapat digunakan ruas-ruas anak jari. Ruas anak jari yang dipakai adalah ibu jari sampai jari kelingking yang ruasnya berjumlah 33. Ini diperkuat dengan diksi */ku eja nama-nama bunga di rimbun daun/*. Larik ini bermakna ruas jemari tersebut digunakan untuk */mengeja/* atau membaca atau menyebut nama-nama Allah (asmaul Husna) ataupun bacaan dzikir.

Di samping itu larik tersebut dapat pula bermakna jarak antara jari-jari terutama jari tengah dan jari telunjuk. Hal ini memperbandingkan ruas jari tersebut pada salah satu hadis yang ada dalam ajaran agama Islam. Dimana Nabi Muhammad saw pernah mengatakan bahwa jarak antara kehidupan dan kematian itu sangat dekat hanya seperti jarak jari telunjuk dan tengah. Ini diperkuat dengan larik berikutnya */ada dan tiada/* yang dapat berarti kehidupan dan kematian.

c) Mengingat Kematian

Selain berhubungan dengan ketaatan dan ibadah, nilai moral pada puisi ini juga banyak terdapat pada bentuk mengingat kematian. Mengingat kematian akan menjadi pencegah atau memfilterisasi setiap perbuatan buruk yang akan dilakukan. Nilai moral yang berhubungan dengan kematian adalah salah satu tindakan dalam bentuk introspeksi diri serta sekaligus motivasi agar melakukan perbuatan baik sebagai bekal menuju kematian. Dengan mengingat kematian seseorang akan tersadar bahwa hidup di dunia tidak bisa dilakukan dengan semena-mena. Bahwa akan selalu ada pertanggung jawaban yang diminta pada setiap perbuatan buruk yang dilakukan. Kesadaran ini akan membuat seorang manusia selalu berhati-hati dalam berbuat. Puisi-puisi yang menggambarkan tentang kematian diantaranya adalah puisi [7]. **Trilogi Sajak DAM tentang Berangkat.**

[7]

[USAI BERANGKAT]

*sebuah alamat telah membawamu berangkat
menuju pulang, kembali keasal mula sebagai tanah
amanah: sebuah pintu senantiasa terbuka
madu atau racun tersedia sejak semula*

*tak usah ketuk pintu
atau ragu
masuklah keserambi hatimu*

Bait 3 dalam puisi di atas mengandung nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sikap patuh dan terhadap ajaran agama yang disampaikan melalui gambaran kematian. Diksi */berangkat/* bermakna perpindahan tempat dari dunia menuju akhirat. Kematian diibaratkan sebagai sebuah tiket yang akan membawa manusia menuju perjalanan yang sesungguhnya baru dimulai. Ketika di dunia manusia pada dasarnya telah membuat keputusan dengan memilih jalan mana yang akan ditempuhnya. Segala sesuatu akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan amal perbuatan. Puisi di atas juga menunjukkan bahwa manusia akan senantiasa menghadapi ujian demi ujian yang datang silih berganti. Oleh karena itu tidak ada jalan keluar selain kembali kepada jalan Allah swt. Allah akan senantiasa menerima kehadiran hambaNya, ini tampak pada larik Ini tampak pada larik */tak usah ketuk pintu atau ragu/*. Larik ini bermakna agar manusia tidak meragukan kasih Allah swt, karena Allah akan senantiasa menerima hambanya yang bertaubat. Oleh karena itu, manusia harus senantiasa berhati-hati dan mempersiapkan diri sebaik mungkin agar tidak menyesal di kemudian harinya. Gambaran tentang mengingat kematian juga tampak pada puisi [13]. **Dari Kota Ke Kata Melukis Warna Di Taman.**

[13]

.....

*Gunung-gunung menjulangkan angan
Angin yang memeluk saat dingin
Hujan menderaskan doa-doa purba
Seperti semula: berangkat dari tiada
Kembali keketiadaan*

Dalam puisi di atas bait (8) digambarkan tentang bagaimana manusia terkadang lupa pada tujuan pertama ia diciptakan. Manusia sibuk dengan keindahan dunia dan memujanya, seakan-akan ia mampu mendapatkan segalanya, ini tampak pada larik */ Gunung-gunung menjulangkan angan/* yang bermakna angan-angan dan keinginan manusia sangat tinggi ibarat gunung yang menjulang. Apa yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah. Pada larik */Hujan menderaskan doa-doa purba/* gaya bahasa ini merujuk pada apa yang diinginkan manusia

semuanya terpenuhi dengan cepat dan terus menerus selayaknya hujan deras yang turun. Namun pada akhirnya manusia lupa, bahwa tidak ada yang abadi. Semua akan kembali pada asalnya dan manusia hanya sedang berada dalam fatamorgana. Nilai moral yang berhubungan dengan mengingat kematian juga tampak pada puisi [15] **Menanti Kereta di Stasiun Penghabisan**

[15]

[MENANTI KERETA]

Keranda keranda, kakanda

Hendak dibawa kemanakah?

Ruang tunggu selaku tugu

Sementara rindu menyeru penuh haru

O, harus namamu meruak di tiap sudut menyesak

Di dada bunga

Keranda keranda kakanda

Kapankah mengusung alamat pasti?

Puisi di atas juga mengusung tema kematian. Ini tampak pada diksi /keranda/,/mengusung/ yang biasanya dipakai sebagai peralatan ketika akan menguburkan mayat. Pada puisi ini pengarang menggunakan gaya bahasa perumpamaan bahwa kehidupan ini selayaknya seperti sebuah ruang tunggu. Bahwa perjalanan manusia bahkan baru saja di mulai dan ia belum sampai pada akhir perjalanan. Larik terakhir berupa pertanyaan/ *Kapankah mengusung alamat pasti?*/ bermakna bahwa kapan tibanya kematian adalah murni rahasia sang Pencipta. Tidak ada seorangpun yang bisa menebak kapan kematian akan menjemput.

D. **Simpulan**

Antologi puisi "Senja di Batas Kata" karya Dimas Arika Miharja membahas hal-hal sensitif di dalam hidup manusia. Hal-hal yang dibicarakan sangat luas mulai dari percakapan dengan batin, hubungan antar sesama manusia bahkan hubungan dengan Tuhan. Secara tidak langsung, puisi tersebut memuat ajaran-ajaran kebaikan yang dapat digunakan oleh siapa saja.

Adapun nilai moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter pribadi dalam antologi puisi ini antara lain bersikap berani, waspada dan teliti, serta berbudi luhur. Selain itu, nilai moral yang berkaitan dengan pembentukan karakter sosial antara lain saling menyayangi, saling menasehati dan berkerjasama. Terakhir, nilai moral yang berhubungan dengan ketuhanan antara lain ketaatan dan pencarian Tuhan, doa dan ibadah, kematian.

E. **Referensi**

Jabrohim. 2014. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Khumairoh, P. 2014. *Ensiklopedia Bahasa Indonesia Seri Kesusastraan*. Bekasi: PT Mentari Utama Unggul.

Miharja, Dimas Arika. 2011. *Senja Di Batas Kata*. Jambi: Swadaya Mandiri.

Nurgiantoro, Burhan. 2019. *Teori Pengkajian Puisi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.

Onong, Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnamasari, Ratna , Sri Suciati, Pipit Mugi Handayani. 2021. Nilai Moral Dalam Kumpulan Puisi Orang-Orang Kalang Karya Setia Naka Andrian dan Implikasinya. *Jurnal K@ta (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)* 9(1): 16-29
- Saputri, Iin Indah, Raheni Suhita, and Slamet Mulyono. "Gaya Bahasa Dan Nilai Moral dalam Kumpulan Puisi" Ayat-Ayat Api" Karya Sapardi Djoko Damono sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9(1), 178-192.
- Sumarsilah, Siti. 2017. Mengkaji Nilai-Nilai Moral dalam Puisi sebagai Media Pendidikan Moral. *Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 23(1): 57-66
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tika, W.F. 2008. Nilai-Nilai Moral dalam novel Karya Meiliana K. Tansri. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi.
- Waluyo. Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar